

PERKEMBANGAN MUHAMMADIYAH TAHUN 1960-1976 DI KABUPATEN LAMONGAN

EFA WAHYUNINGSIH

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Email: efawahyuningsih16040284036@mhs.unesa.ac.id

Wisnu

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Muhammadiyah dapat diterima oleh masyarakat dengan mudah karena Muhammadiyah merupakan organisasi Islam modern yang memiliki tujuan ingin mewujudkan Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah Lamongan lahir sekitar tahun 1926 yang kemudian baru eksis sekitar tahun 1950'an. Perdebatan masalah furu'iyah menyebabkan terbelahnya umat di desa-desa terutama pada tempat beribadah sekitar tahun 1960. Masa kepemimpinan R.H Moeljadi (1967-1976) yang merupakan mantan tokoh masyumi serta mantan Sekjen Gerakan Pemuda Anshor (Pemuda NU) membawa pengaruh besar terhadap Muhammadiyah Lamongan. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu: (1) Apa yang melatar belakangi Muhammadiyah keluar dari desa dan mendirikan masjidnya sendiri pada tahun 1960, (2) Bagaimana perkembangan organisasi Muhammadiyah di kabupaten Lamongan tahun 1960-1976, (3) Bagaimana pengaruh perkembangan organisasi Muhammadiyah terhadap masyarakat Lamongan. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian sejarah, yang memiliki beberapa tahapan yaitu : Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menambah kajian historis terutama tentang sosial keagamaan yang ada di Indonesia. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pada awal berdirinya organisasi Muhammadiyah tidak ada reaksi dari pihak lain karena sebagian besar dari perintis dan pemeriksa organisasi tersebut berlatar belakang dari kalangan NU. Muhammadiyah mengalami perkembangan yang cukup pesat pada saat Masyumi bubar tahun 1960. Konflik yang dipicu oleh sentiment lama "masalah furu'iyah" menyebabkan terbelahnya umat di desa-desa dalam hal tempat beribadah terutama di wilayah Sukodadi dan Pucuk. Pada periode kepemimpinan R.H. Moeljadi Muhammadiyah Lamongan memisahkan diri dari naungan Pimpinan Muhammadiyah Daerah Bojonegoro. Serta mampu mengatasi konflik terkait masalah furu'iyah dengan bijaksana sehingga masa kritis tersebut terlewati dalam kurun waktu sekitar 2 tahun. Berdirinya organisasi Muhammadiyah memberikan pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat Lamongan. Pemikiran Muhammadiyah yang terbuka mengubah masyarakat Lamongan dari masyarakat yang cenderung mengarah ke kegiatan bid'ah, khufarat, dan tahayul menjadi masyarakat muslim yang taat dan paham agama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Serta mensejahterakan masyarakat dengan berdirinya berbagai amal usaha dalam berbagai bidang baik agama, sosial, maupun pendidikan.

Kata Kunci: Muhammadiyah, Lamongan, Perkembangan, Pengaruh.

Abstract

Muhammadiyah is easily accepted among people because Muhammadiyah is a modern Islamic organization that aims to realize truth Islam. Muhammadiyah Lamongan was born around 1926, which then existed in 1950's. The debate of Furu'iyah problem caused the worship of the people in the villages especially at the place of prayer around 1960. The leadership of R. H Moeljadi (1967-1976), who was a former Masyumi character and former Secretary-General of the Anshor Youth Movement (NU Youth), brought a big influence on Muhammadiyah Lamongan. The problems examined in this study are: (1) What is behind Muhammadiyah out of the village and establishing its own mosque in 1960, (2) How the development of the Muhammadiyah organization in Lamongan District in 1960-1976, (3) How to influence the development of Muhammadiyah's organization on the Society of Lamongan. The method in this research used method of historical research, which has several stages namely: heuristics, criticism of sources, interachievements, and historiography. The research benefit is to add a historical study especially about the social religious that exists in Indonesia. The results explain that at the beginning of the organization of Muhammadiyah there is no reaction from the other parties because most of the pioneer and the distribution of the organization is set in the background of NU. Muhammadiyah experienced considerable developments at the time of Masyumi dissolved in 1960. The conflict triggered by the old sentiment "Furu'iyah problem" causes the surrender of the people in the villages in terms of place of worship, especially in the area Sukodadi and Pucuk. In the leadership period of R.H. Moeljadi Muhammadiyah Lamongan separated from the auspices of Muhammadiyah District chairman of Bojonegoro. As well as being able to overcome the conflict related to Furu'iyah problems wisely so that the critical period has been exceeded in the period of about 2 years. The establishment of Muhammadiyah organizations has a considerable influence on the lives of Lamongan people. Muhammadiyah's open thought changed Lamongan society from a community that cendured to Bid'ah, Khufarat, and

superstition to become a devout Muslim society and religious religion based on the Qur'an and hadiths. As well as the welfare of society with the establishment of various charitable efforts in various fields both religious, social, and educational.

Keywords: Muhammadiyah, Lamongan, development, influence.

PENDAHULUAN

Organisasi Muhammadiyah dapat dikatakan sebagai suatu pergerakan Islam dalam bentuk organisasi modern. Muhammadiyah lahir di Yogyakarta pada 18 Zulhijjah 1330 Hijriah atau dalam kalender masehi tepat pada tanggal 18 Desember 1912 yang diprakarsai oleh KH. Ahmad Dahlan. Sebelum munculnya organisasi Islam modern, umat Islam dihadapkan dengan dualisme sistem pendidikan diantaranya yang pertama adalah sistem pendidikan sekuler yang dikelola dan dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda. System pendidikan tersebut merupakan sistem pendidikan yang mengutamakan pengajaran tentang ilmu-ilmu sains sedangkan dari sisi keagamaan tidak diajarkan. Kemudian yang kedua adalah sistem pendidikan tradisional. Sistem pendidikan ini bertolak belakang dengan dengan sistem pendidikan Pemerintah Kolonial Belanda. Pada sistem pendidikan tradisional disebut juga dengan pendidikan pesantren sehingga dari sebutan tersebut terlihat jelas bahwa sistem pendidikan ini mengajarkan tentang agama dan budi pekerti.¹ Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan sistem pendidikan yang dapat menyempurnakan kedua sistem pendidikan tersebut sehingga menjadi sistem pendidikan yang modern yang berdasarkan La-Qur'an dan Hadist. Kelahiran Muhammadiyah disebabkan karena adanya kesadaran akan tanggung jawab sosial yang terabaikan pada masa itu. Sepanjang sejarah pertumbuhan dan perkembangan agama islam di Nusantara, Muhammadiyah digadang-gadang sebagai gerakan pembaharuan sosio-religius.²

Setelah Muhammadiyah mendapatkan status resmi sebagai organisasi berbadan hukum yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tanggal 22 Agustus 1914 di Yogyakarta yaitu di dalam *Gouvernement Besluit* nomor 81.³ Maka organisasi Muhammadiyah mulai berkembang dan tumbuh menyebar diberbagai wilayah atau daerah. Muhammadiyah ingin menjadikan kehidupan Islam tidak hanya sekedar tentang nahwu shorof, fiqh ibadah dan berbagai ilmu alat lain tetapi juga merambah ke dalam persoalan duniawi yang lebih meluas untuk menciptakan kehidupan umat yang lebih maju. Hal tersebut dibuktikan Muhammadiyah dengan mendirikan berbagai amal usaha yang diperuntukan untuk kesejahteraan anggotanya.

Muhammadiyah di Lamongan lahir sekitar tahun 1926 yang dibawa oleh H. Sa'dullah dan Zainab atau biasa dikenal dengan sebutan "Siti Lambah". Perjuangan beliau untuk mengenalkan Muhammadiyah di Lamongan

membutuhkan waktu yang tidak singkat. Muhammadiyah baru eksis dan bisa diterima oleh masyarakat sekitar tahun 1950'an. Terdapat tiga poros sentral penyebaran Muhammadiyah di Lamongan diantaranya adalah bagian selatan di kota Lamongan (kecamatan Lamongan), bagian tengah di desa Pangkatrejo (Sekaran), dan bagian pesisir di desa Belimbing (Paciran).⁴

Bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya Muhammadiyah di kecamatan dan desa-desa (1960-1966), maka munculah reaksi keras dari kelompok masyarakat yang berfaham keagamaan tertentu. Hal tersebut mengakibatkan perdebatan masalah furu'iyah kembali merebak seperti halnya yang terjadi pada masa-masa kampanye pemilu tahun 1955, terutama di wilayah Sukodadi dan Pucuk.⁵ Konflik yang kembali merebak tersebut menyebabkan terbelahnya umat di desa-desa terutama dalam hal tempat beribadah. Hampir di semua desa di kecamatan Sukodadi dan Pucuk berdiri dua masjid. Biasanya kelompok Muhammadiyah keluar dari masjid desa dan mendirikan masjid atau mushalla sendiri. Karakteristik masyarakat Lamongan yang kental akan ilmu agama mengingat banyaknya pondok pesantren yang ada mengakibatkan masyarakat Lamongan dengan mudah bisa menerima Muhammadiyah menjadi ajaran pembaharuan dalam islam.

Pada tanggal 11 September 1967 Muhammadiyah Lamongan resmi berstatus daerah dengan lima cabang yakni Lamongan, Babat, Jatisari, Pangkatrejo, dan Blimbing. Kemudian terus berkembang dengan mendirikan balai pengobatan serta tempat pendidikan sampai tahun 1990 jumlah cabang Muhammadiyah Lamongan meningkat menjadi 20 dengan 225 ranting, jumlah anggotanya sendiri menjadi 11.519 orang ber-KTA dan 24.150 orang tidak ber-KTA jumlah tersebut terus bertambah dari waktu ke waktu.⁶

Hal yang menarik dari perkembangan Muhammadiyah di Lamongan adalah pada masa kepemimpinan R.H Moeljadi (1967-1976) yang merupakan mantan tokoh masyumi yang sangat disegani masyarakat serta mantan Sekjen Gerakan Pemuda Ansor (Pemuda NU) yang membawa kemajuan bagi Muhammadiyah, namun pada tahun 1970-1972 terjadi kemunduran.

METODE

Metode penelitian merupakan langkah atau tindakan yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang diperoleh. Pada penelitian ini penulis menggunakan

¹ Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984, hlm 159.

² Achmad Jauhari, *Ideologi Kaum Reformis*, Surabaya: LPAM, 2002, hlm 147.

³ *Gouvernement Besluit* No. 81, 22 Agustus 1914.

⁴ Panitia Daerah Muktamar XII Pemuda Muhammadiyah, *Membangun Sinergi Muhammadiyah Dalam Prespektif Perkembangan dan Amal Usaha Surabaya: PWM, Jatim*, 2002, hlm 33.

⁵ Tim Penulis, *Menembus Benteng Tradisi : Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004* Surabaya: Hikmah Press 2004, Hlm 213.

⁶ *Ibid*, hlm 215.

metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu A. heuristik, kritik, interprestasi, historiografi.⁷

Yang pertama adalah Heuristik (Pengumpulan Data/Sumber) merupakan proses dalam pengumpulan sumber-sumber yang diperlukan dan relevan dalam penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti mencari sumber yang berhubungan dengan judul skripsi. Peneliti mendapatkan data yang diperlukan melalui pelaku sejarah. Serta sumber lain yang mendukung dalam pengerjaan penelitian ini diperoleh dari Suara Muhammadiyah, arsip-arsip serta dokumen-dokumen dari pimpinan daerah Muhammadiyah Lamongan. Serta buku-buku yang ada di perpustakaan Universitas Negeri Surabaya yang relevan dengan topik pembahasan yang sesuai dan dapat membantu memudahkan penulisan. Tahap kedua Kritik Sumber (Menguji Sumber). Pada tahap kritik sumber ini dilakukan verifikasi atau pengujian validasi terhadap sumber yang diperoleh dan digunakan dalam penelitian sejarah tentang perkembangan Muhammadiyah Lamongan. Pada tahap ketiga Interpretasi (Menganalisis Fakta). Tahap interpretasi atau penafsiran terhadap sumber untuk mencari hubungan antar berbagai fakta yang diperoleh dan setelah itu ditafsirkan. Fakta yang diperoleh harus relevan yang kemudian diinterpretasikan sehingga dapat merekonstruksi fakta sejarah. Tahap terakhir Historiografi (Penulisan Hasil Penelitian). Tahap historiografi atau tahap penulisan sejarah. Pada tahap ini fakta yang diperoleh dan ditafsirkan kemudian direkonstruksi menjadi urutan yang kronologis sebagai hasil penelitian sejarah tentang "Perkembangan Muhammadiyah Tahun 1960-1976 di Kabupaten Lamongan".

Rancangan sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. BAB I : Pada bab pertama ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, pendekatan dan metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Pada bab kedua ini menjelaskan mengenai sejarah Muhammadiyah, karakteristik masyarakat Lamongan, masuknya Muhammadiyah ke Lamongan serta konflik yang terjadi di Lamongan pada tahun 1960.

BAB III : Bab ketiga menjelaskan mengenai proses penerimaan organisasi Muhammadiyah di kabupaten Lamongan, perkembangan Muhammadiyah 1960-1976, kepemimpinan Muhammadiyah Lamongan tahun 1967-1976, kontribusi RH. Moeljadi terhadap perkembangan Muhammadiyah.

BAB IV : Bab keempat menjelaskan mengenai pengaruh perkembangan organisasi Muhammadiyah terhadap masyarakat Lamongan dalam bidang agama, sosial, dan pendidikan.

BAB V : Bab kelima ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan sangat diperlukan untuk mengetahui hasil dari penelitian ini.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Muhammadiyah Lamongan

1. Sejarah Berdirinya Organisasi Muhammadiyah

Kelahiran Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosio-politik umat Islam atas kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda pada masa itu. Negara Belanda melakukan penjajahan yang kemudian dikemas dengan kebijakan pemerintahan yang liberal. Pada saat kondisi terkekang oleh kebijakan dari pemerintah Hindia Belanda inilah yang menyebabkan sejumlah tokoh dari kalangan umat Islam terdidik mencetuskan pembentukan sebuah organisasi yang bersifat social politik, sebagai strategi dalam mencari kerangka ideologi alternatif. Pada awal abad ke-20 gerakan-gerakan kebangsaan mulai tumbuh, hal tersebut terjadi sebagai respon dari politik kolonialisme yang diterapkan oleh Belanda. Gerakan tersebut adalah Sarekat Dagang Islam (SDI) yang terbentuk pada tahun 1905, Budi Utomo yang terbentuk pada tahun 1908, Sarekat Islam yang terbentuk pada awal tahun 1912, Muhammadiyah terbentuk pada akhir tahun 1912, Persis terbentuk pada tahun 1923 dan Nahdatul Ulama yang terbentuk pada tahun 1926.

Muhammadiyah erat kaitannya dengan KH. Ahmad Dahlan atau yang memiliki nama asli Muhammad Darwis yang merupakan pendiri organisasi Muhammadiyah. Beliau lahir di Kauman, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1868. Ahmad Dahlan terlahir dari keluarga yang memiliki latar belakang elit Islam, sehingga Beliau ditanamkan nilai-nilai agama dengan sangat kuat. Beliau banyak belajar ilmu agama dari Al-Qur'an, serta belajar banyak ilmu agama dari berbagai guru baik itu ilmu fiqh, ilmu falahq maupun ilmu hadis.

Kemudian lahirlah Muhammadiyah pada tanggal 8 Dzulhijah 1330 Hijriyah atau tepat pada tanggal 18 November 1912. Persyarikatan Muhammadiyah telah diakui kelegalitasannya sejak Pemerintahan Hindia Belanda. Hal tersebut tertuang dalam surat *Gouvernement besluit* 22 Agustus 1914 No. 81; diubah dengan *Gouvernement besluit* 16 Agustus 1920 No. 40; diubah dengan *Gouvernement besluit* 2 September 1921 No. 36.

2. Karakteristik Masyarakat Lamongan

Dalam segi agama, orang Lamongan memiliki pendirian yang sangat kuat dan taat beribadah. Kebiasaan orang Lamongan adalah sangat peduli terhadap sosialisasi agama kepada anak-anaknya. Hal tersebut direalisasikan dalam bentuk kebiasaan yang tertanam semenjak dulu bahwa orang tua wajib mengajarkan Al-Qur'an atau mengaji kepada anak-anaknya semenjak masih kecil. Ataupun memerintahkan anak mereka untuk mengaji di masjid atau langgar dengan perhatian dan pengawasan yang cukup ketat.

Masyarakat Kabupaten Lamongan mayoritas memeluk agama Islam yang kemudian memberikan corak yang berbeda dalam kehidupan social budayanya. Sehingga masyarakat Kabupaten Lamongan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, diantaranya yaitu pertama kelompok masyarakat yang berada di bagian utara memiliki budaya Islami yang cukup tinggi dengan ikatan

⁷Aminuddin Kasdi. Memahami Sejarah. Surabaya: Unesa University Press. 2005. hlm 10-11.

kegamaan yang sangat kuat. Kedua adalah kelompok masyarakat bagian tengah, pada wilayah ini memiliki ikatan keagamaan islam yang cukup kuat. Masyarakat di wilayah tersebut memiliki mobilitas yang relatif tinggi dimana sebagian masyarakat di wilayah ini rela untuk merantau meninggalkan kampung halamannya. Ketiga adalah kelompok masyarakat yang berada di wilayah bagian selatan. Di wilayah ini lebih bergantung pada pejabat pemerintahan, hal ini dikarenakan ikatan keagamaan lebih longgardibanding kedua wilayah yang lain.

3. Masuknya Muhammadiyah di Kabupetan Lamongan

Penyebaran Muhammadiyah di daerah Lamongan terjadi pada tahun 1926 dan dibawa oleh H. Sa'dullah tepatnya di desa Blimbing kecamatan Paciran. Dalam penyebarannya beliau dibantu oleh Zainab atau lebih kenal dengan sebutan "Siti Lambah" dalam memperjuangkan Muhammadiyah di wilayah Lamongan dan sekitarnya.⁸

Paham Muhammadiyah terus berkembang hingga kearah tengah melalui beberapa ulama yang aktif dalam organisasi besar contohnya Serekat Islam atau (SI). Tahun 1953 terbentuk organisasi Muhammadiyah ranting Pangkatrejo yang dipimpin oleh Abdul Hamid dengan dibantu oleh M. Thohir, Bayinah, Mastur, dan H. Mansur namun ranting tersebut masih berada dibawah pengawasan cabang Gresik.⁹ Pada perkembangan selanjutnya Muhammadiyah berdiri di kota Lamongan pada tahun yang sama yaitu tahun 1953 dengan tujuh "Bapak Pendiiri" diantaranya H. Mahmud, H. Shaleh, H. Muchtar Mastur, Yasin Fathul, H. Madhan dan Mohamad Asyik.

Muhammadiyah mengalami perkembangan yang cukup pesat pada saat Masyumi bubar tahun 1960. Banyak dari anggota aktif partai politik tersebut kembali mengurus perserikatannya. Di bawah kepengurusan Mochtar Mastur Muhammadiyah Lamongan berupaya sangat keras untuk menarik tokoh-tokoh Masyumi ke dalam perserikatan. Sebagian ada yang berhasil dan sebagian ada yang tidak, yang berhasil contohnya adalah R.H. Moeljadi. R.H. Moeljadi kemudian menjadi Pimpinan Muhammadiyah Lamongan.

Pada periode R.H. Moeljadi inilah Muhammadiyah Lamongan memisahkan diri dari pengawasan Pimpinan Muhammadiyah Daerah Bojonegoro. Karena sebelumnya pada tahun 1957-1967 cabang-cabang Muhammadiyah yang berada di Kabupaten Lamongan berada di bawah naungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bojonegoro, sedangkan sebelum itu berada di bawah naungan Pimpinan Muhammadiyah Daerah Gresik. Muhammadiyah di Kabupaten Lamongan secara resmi berdiri secara organisatoris menjadi Pimpinan Muhammadiyah Daerah Lamongan berdasarkan SK PP Muhammadiyah No. C-076/D-13, tanggal 11 September tahun 1967.¹⁰

4. Konflik Pada Tahun 1960

Muhammadiyah Lamongan mengalami kemajuan yang cukup pesat sekitar tahun 1950-1960'an namun saat

itu fokus gerakan organisasinya masih terbatas dalam bidang pendidikan. Pada awal berdirinya organisasi Muhammadiyah tidak ada reaksi dari pihak lain karena sebagian besar dari perintis dan pemeraksa organisasi tersebut berlatar belakang dari kalangan NU. Namun kondisi tersebut tidak bertahan lama karena pada tahun 1960 pemerintah memutuskan untuk membubarkan Partai Masyumi yang kemudian berdampak besar bagi perkembangan Muhammadiyah. Banyak anggota militant Masyumi di desa-desa yang akhirnya memilih untuk bergabung dengan Muhammadiyah sebagai wadah untuk menyalurkan aktivitas dakwah mereka. Disisi lain sebagian mantan anggota Masyumi tersebut juga banyak yang memilih bergabung dengan NU.

Bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya Muhammadiyah di kecamatan dan desa-desa (1960-1966), maka mulai muncul reaksi keras dari kelompok masyarakat dengan faham keagamaan tertentu. Perdebatan masalah furu'iyah kembali merebak seperti yang terjadi pada masa kampanye pemilu tahun 1955 terutama di wilayah Sukodadi dan Pucuk.¹¹ Konflik yang dipicu oleh sentiment lama "masalah furu'iyah" akhirnya menyebabkan terbelahnya umat di desa-desa dalam hal tempat beribadah. Hampir di semua desa di kecamatan Sukodadi dan Pucuk berdiri dua masjid. Pada umumnya kelompok Muhammadiyah keluar dari masjid desa dan mendirikan masjid atau mushollanya sendiri.

B. Perkembangan Muhammadiyah Lamongan Tahun 1960-1976

1. Proses Penerimaan Muhammadiyah di Kabupeten Lamongan

Sama seperti tipe proses penyebaran Muhammadiyah di daerah lain, maka penyebaran Muhammadiyah di Lamongan juga kebanyakan dibawa oleh pedagang, guru, pegawai pemerintah serta banyak muncul di komunitas perkotaan. Namun ada satu hal menarik dari penyebaran Muhammadiyah Lamongan yakni bahwa Muhammadiyah Lamongan lahir dari komunitas pedesaan terlebih dahulu baru merambah ke perkotaan. Hal tersebut cukup beralasan karena lahirnya Muhammadiyah selalu didahului dengan tantangan yang ada sebelumnya. Besar kecilnya tantangan yang ada bisa menentukan frekuensi gerakan, disamping juga perlu diperhatikan aktor penggerak dan pendukungnya. Namun pada perkembangan selanjutnya Muhammadiyah mengalami degradasi generasi hal tersebut disebabkan oleh banyaknya anggota Muhammadiyah yang lebih memilih untuk bergabung dengan partai Masyumi. Sehingga aktifitas Muhammadiyah sering terbengkalai bahkan nyaris lenyap. Kemudian partai Masyumi bubar dan para tokonya memutuskan untuk kembali pada organisasi semula serta mulai timbul semangat untuk memikirkan gerakan keagamaan yang lebih efektif dan efisien.

Perkembangan serta gerakan Muhamma- diyah semakin lancar dan mendapatkan banyak sambutan dari

⁸ Panitia Daerah Muktamar XII Pemuda Muhammadiyah, *Membangun Sinergi Muhammadiyah Dalam Prespektif Perkembangan dan Amal Usaha* (Surabaya:PWM, Jatim, 2002), hlm. 33.

⁹ Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang Perjuangan Sejarah Muhammadiyah Lamongan Tahun 1936-2005*, (Surabaya: PT Java Pustaka media utama 2006), hlm. 17.

¹⁰ Ibid, hlm. 23.

¹¹ Tim Penulis, *Menembus Benteng Tradisi : Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004*, (Surabaya: Hikmah Press 2004), hlm 213

masyarakat khususnya di wilayah pesisir atau pantai, sehingga sampai sekarang menjadi basis terkuat dan menjadi parameter Muhammadiyah di wilayah Jawa Timur. Pada tahap selanjutnya dalam hal pengembangan dan penyiaran Muhammadiyah Lamongan berjalan dengan cepat dan dinamis setelah mempunyai banyak tokoh-tokoh mumpuni dalam bidang keagamaan yang biasanya diminta untuk mengisi pengajian-pengajian di desa dan kota.³ Melalui pengajian-pengajian tersebut para tokoh itu memperkenalkan Muhammadiyah yang kemudian membuat massa sedikit banyak tertarik yang kemudian masuk menjadi warga Muhammadiyah. Adapun basis Muhammadiyah yang sangat amat kental berada di daerah Paciran.

2. Perkembangan Muhammadiyah Lamongan

Perkembangan Muhammadiyah di Lamongan diawali dari pemahaman agama yang banyak dilakukan oleh orang-orang yang berdomisili di lingkungan pondok pesantren pesisir atau pantura yang kemudian menyebar hingga di wilayah kota kabupaten. Sementara itu perkembangan Muhammadiyah di wilayah Pangkatrejo sendiri melalui jalur perdagangan. Pada perkembangan selanjutnya perserikatan Muhammadiyah berdiri di kota Lamongan pada tahun 1953 yang diprakarsai oleh tujuh orang. Hal yang menarik untuk diperhatikan bahwa enam dari tujuh pendiri tersebut memiliki latar belakang sebagai pengikut NU. Contohnya adalah Muchtar Mastur yang merupakan putra dari K.H Mastur Asnawi seorang perintis dan pendiri NU di kota Lamongan. Muchtar Mastur sendiri merupakan pribadi yang unik, ia ditunjuk menjadi pemimpin pertama kali Muhammadiyah di kota Lamongan. Namun disisi lain beliau juga seorang pengurus PB NU di bagian Syuriah kemudian keterlibatannya di NU berakhir hingga tahun 1964.

Pada periode kepemimpinan selanjutnya Muhammadiyah Lamongan dipimpin oleh R.H. Moeljadi. Pada periode ini Muhammadiyah Lamongan memisahkan diri dari pengawasan Pimpinan Muhammadiyah Daerah Bojonegoro. Muhammadiyah Kabupaten Lamongan resmi berdiri secara organisatoris menjadi Pimpinan Daerah Lamongan berdasarkan SK PP Muhammadiyah No. C-076/D-13 pada tanggal 11 September 1967 dengan 5 cabang yaitu cabang Lamongan, cabang Jatisari, cabang Babat, cabang Pangkatrejo dan cabang Blimbing.

Perkembangan paham dan organisasi Muhammadiyah di Kabupaten Lamongan mengalami dinamika yang sangat pesat. Sejak tahun 1978 penataan organisasi mulai dilakukan sesuai tata administrasi pemerintahan. Diberlakukannya Undang-Undang Keormas Nomor 8 Tahun 1985 serta keputusan Mukhtam Muhammadiyah ke-41 di Surakarta semakin memperkokoh eksistensi Muhammadiyah di cabang dan ranting. Tahun 1986-1987 seluruh jenjang perserikatan Muhammadiyah termasuk otonomnya mengadakan registrasi tentang keberadaan organisasi dan kepemimpinan sesuai dengan jenjang administrasi pemerintahan. Keberadaan Undang-Undang Keormasan

semakin memperkokoh eksistensi Muhammadiyah sehingga Muhammadiyah Lamongan mempunyai 27 Cabang. Dalam melaksanakan dakwahnya Muhammadiyah tidak melupakan kebutuhan bagi kesejahteraan masyarakat serta para anggotanya. Oleh sebab itu Muhammadiyah banyak membangun amal usaha untuk mensejahterakan masyarakat serta anggotanya.

Kepemimpinan R.H. Moeljadi tahun 1967-1976

R.H. Moeljadi sebagai Ketua Pimpinan Muhammadiyah Daerah Lamongan merupakan tonggak sejarah penting bagi gerakan persyarikatan Muhammadiyah. R.H. Moeljadi adalah mantan anggota Masyumi yang sangat disegani oleh masyarakat serta pernah menjadi Sekretaris Gerakan Pemuda Ansor Cabang Lamongan periode tahun 1951-1954. Beliau berasal dari keluarga terpandang anak dari Raden Soetedja dan Nyai Fadillah. Ayahnya diangkat menjadi lurah pada masa pemerintahan Belanda sehingga keluarga ini sangat dihormati dan disegani masyarakat sekitar. Dalam urusan pendidikan R.H. Moeljadi menempuh pendidikan dasar di desanya kemudian melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Langitan Tuban yang pada saat itu berada dibawah asuhan KH. Abdul Hadi. Beliau mondok selama delapan tahun setelah itu beliau langsung diangkat sebagai guru sekolah dasar di Desa Plabuanredjo Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan.

Dengan latar belakang tersebut Moeljadi lebih mudah menembus batas-batas kultural yang menyekat perluasan dakwah Muhammadiyah. Sosok Moeljadi termasuk dalam golongan pemimpin yang berhasil mengatasi berbagai konflik yang muncul antara anggota Muhammadiyah yang baru dengan orang-orang NU.¹² Masalah yang muncul umumnya merupakan masalah terkait furu'iyah, namun berkat latar belakang R.H. Moeljadi pula persoalan tersebut bisa teratasi dengan bijaksana sehingga masa kritis tersebut terlewati dalam kurun waktu sekitar 2 tahun.

Pada periode (1970-1972) terjadi kevakuman gerakan dikarenakan terjadi perubahan pemerintahan dari orde lama ke orde baru yang menitikberatkan pada konsolidasi birokrasi ternyata membawa implikasi penting bagi persyarikatan. Hal tersebut terjadi akibat R.H Moeljadi diangkat sebagai Kepala Perwakilan Departemen Agama Kabupaten Lamongan pada tahun 1970 yang memaksanya mengurangi perhatian pada persyarikatannya. Selain itu adanya larangan bagi pegawai Depag dan guru-guru agama di Jawa Timur untuk tidak mengurus urusan organisasi di luar kedinasan KORPRI. Sesuai Peraturan Menteri dalam Negeri (Permendagri) nomor 12, selain itu mereka harus monoloyalitas pada GOLKAR. Dengan demikian anggota atau pengurus Muhammadiyah yang menjadi PNS harus melepaskan diri atau dipecat dari Muhammadiyah.

Selanjutnya pada periode tahun 1972-1976 vacuumnya organisasi diakibatkan adanya Permendagri nomor 12 ini, membuat roda organisasi Muhammadiyah agak tersendat bahkan nyaris lumpuh. Sehingga para tokoh

¹² Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang Perjuangan Sejarah Muhammadiyah Lamongan Tahun 1936-2005*, (Surabaya: PT Java Pustaka media utama 2006), hlm. 43.

Muhammadiyah segera mengadakan rapat darurat yang kemudian diputuskan untuk memilih Oemar Hasan, A. Zahri, H. Zainudin dan KH Abdur Rohman Syamsuri sebagai Presidium Ketua. Mekanisme kerja presidium adalah menggendalkan organisasi secara kolektif. Peran-peran sebagai ketua, sekretaris maupun bendahara dilakukan secara kolektif atau bersama-sama. Pada periode ini IPM atau Ikatan Pelajar Muhammadiyah banyak berperan dalam mengadakan konsolidasi organisasi melalui dakwah-dakwah keliling yang dilakukan. Gerakan IPM ini pada akhirnya mempengaruhi kebangkitan Muhammadiyah Lamongan dari kevakumannya.

4. Kontribusi R.H. Moeljadi Terhadap Muhammadiyah Lamongan

Dalam bidang organisasi R.H. Moeljadi berperan penting dalam pergerakan Muhammadiyah Lamongan sehingga Muhammadiyah Lamongan dapat berdiri sendiri secara organisatoris dan memisahkan diri dari naungan Muhammadiyah Bojonegoro. Hal tersebut merupakan pencapaian terbesar dari para pimpinan Muhammadiyah Lamongan. Dengan susunan Pimpinan Daerah Lamongan pada periode tahun 1967-1970 terdiri dari R.H. Moeljadi sebagai ketua, K.H. Muchtar Mastur sebagai wakil ketua, Khozin Jalik sebagai sekretaris, H. Usman Dimiyati sebagai bendahara, dan Abd. Rosyad Suwadji sebagai ketua bagian pendidikan.

Dalam perkembangannya pada masa kepemimpinan R.H. Moeljadi Muhammadiyah Lamongan berkembang dengan sangat pesat dengan munculnya cabang dan ranting Muhammadiyah baru. R.H. Moeljadi berinisiatif menjadikan rumahnya sebagai wadah pembekalan dan kajian agama bagi para kader Muhammadiyah dalam menghadapi masalah perbedaan Aqidah yang terjadi dalam masyarakat maupun urusan Taqlid, Bid'ah dan Churofat yang saat itu begitu banyak². dianut masyarakat.

Dalam bidang pendidikan R.H. Moeljadi merupakan seorang guru yang diangkat oleh pemerintah Belanda. Kemudian beliau mendirikan asrama pelajar pada tahun 1969 bersama dengan KH. Muchtar Mastur yang bernama Al-Khoiriyah, di dalam asrama tersebut memberikan tempat tinggal bagi para pelajar dari berbagai daerah disekitar Lamongan. Dalam asrama tersebut para murid diajarkan tentang Al-Quran, Hadist, dan faham kemuhammadiyah. Dalam perkembangannya asrama Al-Khoiriyah berubah menjadi sebuah panti asuhan kemudian terus berkembang hingga menjadi Pesantren. Pondok Pesantren tersebut kemudian diberi nama AL Mizan, perubahan nama tersebut atas usulan para orang tua didik karena kebanyakan para penghuni tidak yatim atau piatu.

C. Pengaruh Perkembangan Organisasi Perkembangan Muhammadiyah Terhadap Masyarakat Lamongan

1. Pengaruh Perkembangan Muhammadiyah di Bidang Agama

Pesisir Lamongan memiliki sifat yang sangat egaliter, namun tetap saja corak kebudayaan Jawa masih

sangat terasa di beberapa elemen kehidupan masyarakatnya. Di pihak lain masyarakat Lamongan dibagian utara merupakan masyarakat santri yang terbentuk oleh proses historis yang panjang sejak berakhirnya kekuasaan Majapahit. Masyarakat Lamongan sama halnya seperti masyarakat di daratan pulau Jawa yang masuk kedalam Islam kejawen yaitu Islam yang banyak bercampur dengan budaya lokal. Kejawen di Lamongan berbeda dengan kejawen pada umumnya, kejawen di Lamongan dapat ditemukan di kalangan masyarakat petani santri yang sebagian berada di Lamongan bagian selatan. Meskipun muslim mereka tetap melaksanakan ritual-ritual yang melambangkan tradisi kejawen misalnya slametan, sadranan (nyadran), nyekar, dan ngeruwat.

Eksistensi dan esensi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam tidak hanya gerakan sosial-kemasyarakatan semata. Gerakan kemasyarakatannya hanya sebagai bagian atau fungsi transformasi dari gerakan Islam, bukan sesuatu yang berdiri sendiri apalagi terlepas dari gerakan Islam.¹³

Dasar tersebut berhasil mengubah masyarakat Lamongan dari masyarakat yang cenderung mengarah ke kegiatan bid'ah, khufarat, dan tahayul menjadi masyarakat muslim yang taat dan paham agama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Peran organisasi Muhammadiyah di Lamongan mulai menunjukkan kekuatannya sekitar tahun 1920-an. Wilayah Lamongan bagian utara menjadi lahan dakwah Muhammadiyah yang kemudian pada akhirnya menjadi organisasi kemasyarakatan berbasis Islam mayoritas di wilayah ini bahkan hingga sekarang. Saat ini banyak kegiatan yang dianggap melanggar ajaran Islam sudah mulai banyak ditinggalkan. Jika masih ada yang dilaksanakan hal tersebut semata-mata untuk tetap melestarikan tradisi tradisi yang ada tapi tetap dengan batasan batasan tertentu.

Pengaruh Perkembangan Muhammadiyah di Bidang Sosial

Usaha pembaharuan dalam sosial kemasyarakatan ditandai dengan berdirinya lembaga Pertolongan Kesengsaraan Oemoem atau PKO pada tahun 1923. Banyak pemikiran dan amal Muhammadiyah yang awalnya ditentang oleh masyarakat yang namun kemudian banyak diikuti oleh masyarakat.

Dalam bidang sosial kemasyarakatan amal usaha Muhammadiyah diarahkan untuk menanggulangi kemiskinan, keterbelakangan, kesehatan, dan kebodohan melalui penyuluhan, pelatihan, pembimbingan, dan pemberdayaan kepada masyarakat. Selanjutnya Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan modern yang telah melakukan banyak perubahan dalam kehidupan agama, sosial, budaya, dan politik.

Muhammadiyah di Kabupaten Lamongan juga memberikan perhatiannya pada bidang sosial kemasyarakatan yaitu dengan membangun Rumah Sakit, Rumah Bersalin, BKIA, BP, Panti Asuhan, Santunan, Asuhan Keluarga, Apotek dan Koperasi yang semuanya dikelola oleh Pimpinan Daerah Lamongan. Kesuksesan amal usaha Muhammadiyah di Lamongan mulai dari pendidikan, kesehatan, dan agama yang sekarang ini

¹³ Syamsuddin, Din. 2014. Muhammadiyah untuk Semua. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

digelorkan oleh majelis Tabligh melalui Gerakan Memakmurkan Masjid Muhammadiyah (GM3) berjalan beriringan dengan semakin majunya masyarakat Lamongan. Untuk itu Pimpinan Muhammadiyah Lamongan sudah membawahi 27 cabang dengan 349 ranting.

3. Pengaruh Perkembangan Muhammadiyah di Bidang Pendidikan

Muhammadiyah juga berperan penting dalam perkembangan pendidikan di Kabupaten Lamongan. Beberapa bukti nyata yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah yaitu mendirikan madrasah-madrasah dan pesantren di berbagai daerah lingkup Kabupaten Lamongan. Pendidikan yang dibangun oleh Muhammadiyah merupakan pendidikan yang berorientasi pada perpaduan antara sistem pendidikan umum dan sistem pendidikan pesantren dengan mengkolaborasi kurikulum dan pendidikan ilmu pengetahuan umum hingga modern.

Peran organisasi Muhammadiyah yang masih eksis hingga sekarang dengan amal usahanya terutama di bidang pendidikan dan tabligh baik formal maupun non formal. Secara formal dapat dilihat dari berdirinya lembaga-lembaga pendidikan dari mulai TK, SD/MI, MTs/SMP, MA/SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Sedangkan secara nonformal dapat dilihat dari majelis-majelis taklim baik untuk pengurus maupun untuk masyarakat.

Salah satu prestasi yang dapat mengharumkan nama Muhammadiyah Lamongan adalah prestasi yang diraih oleh dua siswi SMA Muhammadiyah 1 Babat yaitu Rintya Miki Afrianti dan Dwi Nailul Izzah pada tahun 2013. Mereka berhasil membuat karya ilmiah berupa pengharum ruangan berbahan dasar dari kotoran sapi. Atas karya itu Rintya dan Dwi dapat mengharumkan nama Indonesia di kancah Internasional dan mendapatkan juara tiga di ajang *International Environment Project Olympiade* (INEPO) 2013, di Istanbul, Turki dan juara pertama di Tokyo. Setelah sebelumnya, dengan karya ilmiah yang sama mereka meraih medali emas di event *Indonesia Science Project Olimpiade* (ISPO) di tahun yang sama.

PENUTUP

Kesimpulan

Persikatan Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan dilahirkan atas dasar tiga pilar yakni adanya manusia, kerja sama, dan tujuan. Awal berdirinya organisasi Muhammadiyah dikarenakan kondisi masyarakat yang masih mengikuti tradisi-tradisi yang tidak ada tuntunannya dalam ajaran Islam. Penyebaran Muhammadiyah di daerah Lamongan terjadi pada tahun 1926 dan dibawa oleh H. Sa'dullah tepatnya di desa Blimbing kecamatan Paciran. Masyarakat Kabupaten Lamongan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu kelompok masyarakat yang berada di bagian utara, kelompok masyarakat bagian tengah, kelompok masyarakat yang berada di wilayah bagian selatan.

Muhammadiyah mengalami perkembangan yang cukup pesat pada saat Masyumi bubar tahun 1960. Namun perkembangan tersebut juga diiringi dengan munculnya konflik pada tahun 1960 padahal pada awal berdirinya

organisasi Muhammadiyah tidak ada reaksi dari pihak lain karena sebagian besar dari perintis dan pemeriksa organisasi tersebut berlatar belakang dari kalangan NU. Konflik yang dipicu oleh sentiment lama "masalah furu'iyah" akhirnya menyebabkan terbelahnya umat di desa-desa dalam hal tempat beribadah. Pada periode kepemimpinan R.H. Moeljadi Muhammadiyah Lamongan memisahkan diri dari naungan Pimpinan Muhammadiyah Daerah Bojonegoro. Menjadi Pimpinan Daerah Lamongan berdasarkan SK PP Muhammadiyah No. C-076/D-13 pada tanggal 11 September 1967 dengan 5 cabang yaitu cabang Lamongan, cabang Jatisari, cabang Babat, cabang Pangkatrejo dan cabang Blimbing.

Dalam bidang agama stereotype yang melekat pada diri seorang muslim diantaranya adalah eksklusif, tertutup, dan kolot terpatahkan oleh Muhammadiyah yang memiliki watak rasional dan terbuka. Dasar tersebut berhasil mengubah masyarakat Lamongan dari masyarakat yang cenderung mengarah ke kegiatan bid'ah, khufarat, dan tahayul menjadi masyarakat muslim yang taat dan paham agama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Muhammadiyah di Kabupaten Lamongan juga memberikan perhatiannya pada bidang sosial kemasyarakatan yaitu dengan membangun Rumah Sakit, Rumah Bersalin, BKIA, BP, Panti Asuhan, Santunan, Asuhan Keluarga, Apotek dan Koperasi yang semuanya dikelola oleh Pimpinan Daerah Lamongan. Modernisasi pendidikan yang dilakukan Muhammadiyah telah melahirkan sebuah trend baru pendidikan Islam di Indonesia. Muhammadiyah Lamongan sendiri memiliki banyak amal usaha dalam bidang pendidikan yaitu TK, Playgrup, SD, MI, SMP, Mts, SMA, SMK, MA, Pesantren, Sekolah Tinggi, dan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Saran

Penelitian dalam skripsi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pembelajaran dan pendidikan sejarah. Yang kemudian dijadikan sebagai bahan materi dalam pembahasan mengenai organisasi Islam di Indonesia. Dan bisa dijadikan bahan rujukan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

Bagi penulis, berbagai kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan mengingat banyak hal yang kurang dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang lebih banyak dan menginterpretasikannya dengan baik dalam tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Buku Musyda ke 10

Sholeh, H.N., Mu'tasim, S.S., Widodo, H., Antoro, N. (2015). *Surat-Surat Pengakuan Muhammadiyah Sebagai Badan Hukum, Landasan hukum Persyarikatan Muhammadiyah dan Amal Usahanya*. (Gouvernement Besluit No. 81, 22 Agustus 1914). (online), Diakses dari http://www.muhammadiyah.or.id/muhfile/download/badan_hukum/BADAN%20HUKUM.pdf. Diakses Pada 21 Februari 2020.

Buku

- Ali, H.A. Mukti. (1990). *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Boland, B.J. (1985). *Pergumulan Islam di Indonesia*, terjemahan Saafroeddin Bahar. Jakarta: Grafiti Press.
- Jauhari, Achmad. (2002). *Ideologi Kaum Reformis*. Surabaya: LPAM
- Jurdi, Syarifuddin. (2010). *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1996-2006*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasdi, Aminuddin. (2005). *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Miswanto, Agus. (2012). *Sejarah Islam dan Kemuhmadiyah*. Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Panitia Daerah Muktamar XII Pemuda Muhammadiyah. (2002). *Membangun Sinergi Muhammadiyah Dalam Prespektif Perkembangan dan Amal Usaha*. Surabaya: PWM Jatim.
- Ritzer, George & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia 2004.
- Sjamsudduha. (1975). *Masyarakat Islam di Indonesia dalam Problema*. Surabaya: FIAD Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Steenbrink, Karel A. (1984). *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Syuhadi, Fathurrahim. (2006). *Mengenang Perjuangan Sejarah Muhammadiyah Lamongan Tahun 1936-2005*. Surabaya: PT Java Pustaka media utama.
- Tim Penulis. (2004). *Menembus Benteng Tradisi : Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004*. Surabaya: Hikmah Press.

Skripsi

- Arsyad, Yusron. (2018). *Peran RH. Moeljadi Dalam Kepemimpinan Muhammadiyah Lamongan Tahun 1967-1976*. Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Irawati. (2017). *Peranan Muhammadiyah Dalam Pembinaan Umat Islam di Kecamatan Tenate Rilau Kabupaten Barru Pada Masa Orde Baru*. Makasar : Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar.
- Qolbi, Khofifatul. (2019). *Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah di Desa Takerharjo Solokuro Lamongan Tahun 1966-2007*. Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Jurnal

- Afnan, M. (2013). Perkembangan Muhammadiyah Di Mojokerto Tahun 1990-2012. *Avatara*, 1(3).
- Yusra, N. (2018). Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 103-125.
- Jinan, M. (2015). Muhammadiyah Studies: Transformasi and Region, 22(02), 269-280. *Kajian Tentang Gerakan Islam di Indonesia. Analisa Journal of Sosial Science*

Internet

- Ardianto. (2016). Sabet Prestasi Internasional, Karya Dua Pelajar Lamongan Dicuekin Pemerintah. (Online).

Diakses dari: <https://m.timesindonesia.co.id/baca/123059/20160411/162419/sabet-prestasi-internasional-karya-dua-pelajar-lamongan-dicuekin-pemerintah/>, diakses pada 07 April 2020.

Ipmtanggung. (2010). Proses Awal Pengaruh dan Lajirnya Muhammadiyah Kabupaten Lamongan. (Online). Diakses dari: <https://ipmtanggung.wordpress.com/2010/09/03/proses-awal-pengaruh-dan-lahirnya-muhammadiyah-kabupaten-lamongan/>, diakses pada tanggal 12 Maret 2020.

Surat Kabar

- Suara Muhammadiyah Minggu 12-06-2016.
- Syamsuddin, Din. (2014). Muhammadiyah untuk Semua. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.